

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah Penelitian**

Memasuki milenium ketiga, lembaga pendidikan dihadapkan pada tantangan yang sangat krusial, berkaitan dengan penyiapan dan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkompetisi dalam masyarakat global, yang diwarnai oleh ketatnya kompetisi dan revolusi informasi sebagai dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi pribadi-pribadi anggota masyarakat yang mandiri. Pribadi yang mandiri adalah pribadi yang secara mandiri mampu berpikir, menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru, melihat permasalahan serta menemukan cara pemecahan baru yang bernalar dan lebih dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada (Sagala, 2005, hlm 3), melainkan juga mampu melakukan perubahan dan menciptakan sesuatu yang baru. Kemandirian ini terbentuk melalui kemampuan berpikir nalar dan kemampuan berpikir kreatif yang mewujudkan kreativitas. Sumber daya manusia seperti itu sungguh diperlukan oleh bangsa kita dalam rangka mewujudkan kehidupan masyarakat yang demokratis, menjunjung tinggi supremasi hukum, egalitarian, dan religius.

Dikatakan oleh Tilaar (1999, hlm 130) bahwa salah satu ciri dari abad 21 ialah menonjolnya kemampuan kreativitas dan produktivitas. Untuk itu, lembaga pendidikan harus mampu meningkatkan kualitas proses dan produknya agar mampu melahirkan manusia-manusia yang andal, baik dalam bidang akademik maupun dalam aspek teknologi. Perkembangan teknologi dapat dianalogikan bagaikan arus air yang cukup deras. Menghadapi arus tersebut, ada berbagai kemungkinan untuk menghadapinya. Sikap pertama adalah diam dan bertahan dengan tidak mengikuti arus. Sikap kedua adalah hanyut dan ikut ke mana pun arus mengarah. Adapun sikap ketiga adalah mengikuti dan berusaha memanfaatkan arus. Dalam perumpamaan tersebut, sikap yang paling bijak adalah

sikap terakhir. Demikian pula halnya di bidang pendidikan, arus kemajuan dan perkembangan TIK telah hadir di sekolah, di ruang kelas, dan di berbagai pusat sumber belajar.

Sementara itu, salah satu ciri kreativitas dan produktivitas tercermin pada kemampuan berbahasa. Bahasa merupakan media yang terpenting dalam komunikasi manusia. Dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Kalau kita telaah lebih lanjut, bahasa mengomunikasikan tiga hal yakni buah pikiran, perasaan, dan sikap. Dalam konteks ini, pengajaran literasi di sekolah-sekolah menampakkan peranannya yang amat penting. Pernyataan Harjasujana (1999) bahwa bahasa Indonesia hendaknya tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi harus pula berfungsi sebagai “pencerdas” bangsa, sangat relevan dengan kebutuhan sumber daya manusia seperti di atas. Dalam *Webster’s New Collegiate Dictionary* dijelaskan bahwa yang disebut dengan *literate* adalah orang yang berpendidikan, berbudaya, mampu membaca dan menulis (Alwasilah, 2001). Dalam pengertian luas, menurut Cooper (1993, hlm 6), literasi meliputi aspek-aspek keterampilan berbahasa (membaca, menulis, berbicara, mendengarkan) dan aspek berpikir menjadi elemen di dalamnya. Seseorang disebut *literate*, menurut definisi UNESCO (dalam Baynham, 1995 hlm 2), apabila ia memiliki pengetahuan dan kemampuan yang hakiki untuk digunakan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakatnya dan kepemilikan literasi yang diperolehnya melalui membaca, menulis, dan aritmatika memungkinkan ia menggunakan kemampuan tersebut untuk dirinya sendiri dan perkembangan masyarakatnya. Definisi di atas menunjukkan bahwa untuk menjadi *literate*, untuk menjadi pemikir kritis yang dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, seseorang perlu memiliki kemampuan menulis. Menurut Akhadiah (1998, hlm 637), kemampuan itu meliputi kemampuan merenungkan, mengolah, dan menanggapi gagasan secara logis-kritis-analitis, serta kemampuan mengkomunikasikannya melalui bahasa tulis secara jernih dan kreatif.

Pelajaran Bahasa Indonesia secara garis besar bertujuan untuk membentuk siswa terampil berbahasa, yaitu terampil dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Tarigan (2008, hlm.1) mengatakan bahwa keterampilan berbahasa

mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak/mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Setiap keterampilan tersebut berhubungan erat sekali dengan tiga keterampilan lainnya.

Berbahasa dengan baik berarti menguasai keterampilan berbahasa. Di antara keterampilan berbahasa yang lain, keterampilan berbahasa yang tidak dikuasai oleh setiap orang adalah keterampilan menulis. Alwasilah (dalam Zainurrahman, 2011, hlm. 5) menyatakan bahwa menulis termasuk keterampilan produktif, yaitu keterampilan mencipta dan menyajikan bahasa. Keterampilan ini hanya bisa diperoleh melalui latihan-latihan yang ketat dengan penguasaan-penguasaan konsep tertentu.

Hal tersebut sama dengan apa yang dikemukakan oleh Tarigan (2008, hlm.2) bahwa setiap manusia hanya bisa memperoleh dan mengembangkan keterampilan menulis dengan menguasai konsep-konsep teoretis tertentu, disertai dengan latihan-latihan yang sudah pasti “jatuh-bangun” dalam mencapai penguasaan keterampilan tersebut. Dari kedua pendapat tersebut dapat dimaklumi mengapa tidak semua orang dapat menulis dengan baik.

Dalam dunia akademik kegiatan menulis merupakan tuntutan bagi setiap orang untuk dikuasai. Keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan, dan memengaruhi pembaca. Tarigan (2008, hlm. 25) mengungkapkan kemajuan suatu bangsa dan negara dapat diukur dari maju atau tidaknya komunikasi tulis bangsa tersebut. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan menulis menjadi hal yang sangat penting.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Keterampilan menulis dapat diasah melalui pembelajaran sastra. Penyampaian materi sastra dalam mata pelajaran bahasa Indonesia akan bermanfaat karena sastra merupakan materi autentik yang berharga sebagai pemer kaya bahasa/budaya dan menumbuhkan kepekaan sosial/moral. Selain itu, sastra juga dapat menerampilk an kemampuan berbahasa, meningkatkan cipta dan rasa, menumbuhkan kepekaan imajinasi, menghaluskan watak, dan menambah pengalaman budaya siswa (Moody, 1974; Collie & Slater, 1987, hlm. 3-6).

*Of course, if work of literature were of nouse in interpreting and dealing with world of relity, there would be no very good reason for spending much time*

*on them, whether in developing or in an other societies. If, however, it can be shown that works of literature, or even a certain selection of them, can have a relevance to these problem of reality then we must certainly consider them of some important. It is in the conviction that literary studies...*(Moody, 1971, hlm. 6).

Salah satu materi sastra yang dapat melatih keterampilan menulis siswa adalah mengarang/menulis cerita pendek (cerpen). Materi cerpen diambil karena penulisan cerpen di Indonesia masih kurang memuaskan. Sumardjo (2004, hlm 4) mengemukakan bahwa penulisan cerpen di Indonesia masih bersifat amatir. Hasil-hasil tulisan juga nampak monoton dan kurang dalam. Untuk mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia secara holistik yang meliputi pembelajaran berbahasa dan bersastra itulah, diperlukan implementasi pembelajaran sastra yang tepat sesuai dengan kedudukan sastra sebagai bagian dari materi ajar di sekolah. Akan tetapi, hal tersebut tampaknya belum terealisasi seutuhnya karena pada kenyataannya pembelajaran sastra yang diselenggarakan oleh guru di berbagai jenjang pendidikan masih belum maksimal.

Pernyataan di atas tampaknya sejalan dengan hasil penelitian Alwasilah (dalam Aisyah, 2009, hlm 314) yang membuktikan bahwa di sekolah-sekolah, sastra hanya diajarkan sebanyak 23,6% saja. Dalam kapasitasnya yang hanya 23,6% tersebut, ternyata pembelajaran sastra lebih ditekankan pada aspek pengetahuan (kognitif), bukan aspek afektif. Akibatnya, ketertarikan siswa terhadap materi sastra pun dinilai sebatas untuk menunjang pengetahuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal tentang sastra. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran sastra di sekolah masih mengindikasikan adanya problematik yang harus segera diatasi guna kemajuan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia secara keseluruhan.

Dalam kaitan itu, pembelajaran menyusun teks cerita pendek (cerpen) di Sekolah Menengah Atas (SMA) juga menghadapi beberapa kendala di dalam proses pembelajarannya. Berdasarkan pengamatan di lapangan, tidak sedikit guru yang cenderung berfokus pada penyampaian teori sastra ketika pembelajaran sastra itu berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Sayuti dkk. (2007), kendala pembinaan menulis karya sastra dari pihak siswa tampak dalam hal motivasi, pengembangan ide, dan teknik penyajian. Sementara itu, berdasarkan hasil penelitian yang sama, kendala pembinaan menulis karya

sastra dari pihak guru tampak dalam beberapa hal, yaitu (1) terbatasnya pengalaman guru dalam menulis, (2) terbatasnya pengetahuan guru tentang karya sastra yang baik, (3) terbatasnya waktu untuk melakukan pembinaan menulis karena porsi kurikulum, dan (4) terbatasnya pengetahuan dan pengalaman guru tentang metode pembinaan menulis karya sastra yang menarik, efektif, dan menyenangkan bagi siswa. Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian menulis cerpen yang dilakukan Nuryatin (2008, hlm 9-10). Dalam penelitian tersebut ditemukan penyebab utama belum tercapainya tujuan pembelajaran menulis cerpen yang datangnya dari pihak guru adalah masalah rendahnya kompetensi guru dalam menulis cerpen dan kompetensi guru dalam membimbing siswa menulis cerpen. Kompetensi para guru dalam menulis cerpen yang rendah ternyata berakibat pada rendahnya kompetensi mereka dalam membimbing siswa menulis cerpen.

Sementara itu, siswa pun cenderung kurang terampil dalam menciptakan sebuah karya sastra seperti cerpen. Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan fakta bahwa ternyata banyak siswa yang hafal teori sastra yang berkaitan dengan cerpen, namun tidak sedikit juga dari mereka yang masih merasa kesulitan untuk menciptakan tulisan berupa karya sastra cerpen. Siswa kesulitan dalam mencari dan menuangkan ide atau gagasan sebagai landasan cerita. Mereka akan menunggu ide selama 15 menit ketika memulai menulis. Mereka terus berpikir dan berpikir tanpa menyoretkan tulisan satu kalimat pun (Cahyani, dalam Yulianeta dkk. [Ed.], 2011, hlm. 164). Hal ini terjadi karena mereka tidak dibiasakan dan berlatih bagaimana cara menuangkan ide ke dalam sebuah tulisan.

Selain itu, kesulitan dalam menemukan ide cerita juga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan membaca. Seperti yang diungkapkan oleh Aisyah (2006, hlm 187-187), wawasan seorang penulis tentunya harus luas dan tajam. Itu salah satunya dapat diperoleh dengan cara menambah pengetahuan dan wawasan sebanyak-banyaknya, membuka cakrawala seluas-luasnya, yakni dengan selalu gila pada berbagai bacaan, termasuk wawasan kehidupan. Berkaitan dengan hal tersebut, Thahar (2008, hlm 12) juga berpendapat bahwa dengan banyak membaca, seseorang akan memiliki kekayaan

batin melebihi orang lain yang tidak mengembangkan minat bacanya. Orang yang memiliki kekayaan batin juga lebih peka dan kritis terhadap lingkungannya.

Kusmayadi (2007, hlm 46) juga mengemukakan bahwa membaca merupakan modal untuk menghasilkan tulisan. Dalam arti luas, membaca berarti mengamati segala hal. Dengan mengamati segalanya, kita akan melatih kepekaan semua panca indera. Semakin banyak kita membaca, kita akan semakin memahami kehidupan ini. Hal itu senada dengan gagasan Alwasilah dan Alwasilah (2013, hlm 59) yang menyebutkan bahwa proses menulis itu memang bermula dari *iqra* “membaca” untuk memproduksi pengetahuan penulisnya. Dengan begitu, berkaitan dengan keterampilan menulis cerpen, hasil tulisan seorang siswa pun tentunya akan semakin baik apabila dalam proses pembelajarannya diawali dengan kegiatan membaca, misalnya membaca contoh teks cerpen untuk membangun pengetahuannya mengenai struktur cerpen dan gambar untuk menemukan ide cerita. Dengan demikian, kemampuan itu mencakup pula kemampuan membaca.

Menurut Keraf (1998, hlm 734), kemampuan menulis tidak akan terbentuk hanya dengan kemampuan berbahasa saja, tetapi perlu didukung pula oleh kemampuan bernalar dan pengetahuan tentang dasar-dasar retorika. Harapan agar pengajaran bahasa Indonesia tidak hanya terhenti pada pencapaian *literate* dalam pengertian “melek huruf” saja, tetapi harus pula mencapai *literate* yang lebih tinggi, yakni “mahir wacana” (Purwo, 1998, hlm 641), penting untuk ditindaklanjuti.

Namun, kenyataan di lapangan untuk keterampilan berbahasa membaca ini sebagian peserta didik bahkan sebagian guru pun sangat rendah minat untuk membaca buku. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian internasional, *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2015 tentang kemampuan membaca siswa juga menyebutkan bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia menduduki urutan ke-69 dari 76 negara yang disurvei. Hasil itu lebih rendah dari Vietnam yang menduduki urutan ke-12 dari total Negara yang disurvei. (Harian Jogja, 22 Maret 2016).

Untuk mengatasi berbagai permasalahan seperti yang telah dipaparkan di atas, guru dapat melakukan pengembangan model pembelajaran. Upaya yang

merupakan salah satu inovasi dalam dunia pendidikan itu tentunya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen sebagai salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa SMA. Dengan demikian, diharapkan juga bahwa siswa pada akhirnya dapat menikmati manfaat pembelajaran sastra sepenuhnya, yakni meningkatkan pengetahuan sekaligus juga membangun karakter melalui apresiasi nilai-nilai kehidupan dalam karya sastra yang dipelajarinya.

Seperti yang dikatakan oleh Furqon (1998, hlm 34), keberhasilan pengembangan karakteristik manusia Indonesia seutuhnya pada diri siswa memang tidak semata-mata berada di tangan guru. Namun, peran dan fungsi guru dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagai suatu kesatuan yang utuh juga tidak dapat diabaikan. Dengan demikian, guru dituntut untuk mendidik siswa secara profesional dalam menyampaikan materi ajar serta mampu mengatasi kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itulah, upaya guru dalam mengembangkan model pembelajaran dinilai bermanfaat untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi saat proses pembelajaran itu berlangsung.

Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter itu bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan, seperti yang dijelaskan oleh Mulyasa (2013, hlm 7). Lebih lanjut, dijelaskan bahwa pandangan itu menjadikan kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan.

Berdasarkan acuan landasan filosofis kurikulum 2013 itulah, selain untuk mengatasi problematik pembelajaran menulis cerpen, pengembangan model pembelajaran berbasis pengalaman dinilai dapat mendukung pencapaian tujuan yang diharapkan tersebut. Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) merupakan suatu proses belajar mengajar yang berfokus atau menekankan pengalaman siswa, baik pengalaman intelektual, emosional, maupun

fisik-motorik. Sukmadinata (2012, hlm 139) menjelaskan bahwa perkembangan manusia dicapai melalui serentetan pengalaman, pengalaman mengindra seperti: melihat, mendengar, meraba, mencium, mencecap, dll. Pengalaman berpikir, seperti: mengingat, menanggapi, mengkhayal, berfantasi, mengasosiasikan, dll. Pengalaman sosial, seperti: berelasi, berkomunikasi, berinteraksi, dll. Pengalaman emosional: menyenangkan, menghargai, mengagumi, mencintai, dll. Pengalaman-pengalaman tersebut ada yang direncanakan ataupun tidak direncanakan, disadari, atau pun tidak disadari, dilalui secara sistematis ataupun tidak sistematis, berjalan alamiah atau pun dibuat.

Relevan dengan standar proses dalam implementasi kurikulum 2013, metode pembelajaran yang diterapkan saat ini adalah pendekatan saintifik, yakni dalam proses pembelajaran itu melibatkan keterampilan proses seperti tahap mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Proses pembelajaran menulis cerpen dengan model pembelajaran berbasis pengalaman diharapkan dapat membantu siswa untuk menemukan ide cerita melalui tahap mengalami, mengarahkan siswa untuk mengembangkan ide cerita melalui tahap berbagi, pemrosesan, dan penyamarataan, dapat melatih siswa untuk menyampaikan serta mengomentari cerpen melalui tahap penerapan.

Pembelajaran yang berkualitas sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran dan aktivitas belajar siswa. Hal ini sangat tergantung kreativitas pengajar dan motivasi belajar siswa. Nata (2009) dalam Faturrahman (2015) mengatakan pembelajaran merupakan usaha yang dapat memengaruhi emosi, intelektual dan spiritual seseorang untuk belajar atas dasar kemauan sendiri. Dengan pembelajaran akan mengembangkan moral, aktivitas dan kreativitas siswa melalui interaksi dan pengalaman belajar.

Selama ini masih banyak pengajar yang mengandalkan penugasan yang berbentuk studi literatur, namun kurang memberikan tugas struktur kepada siswa dalam bentuk pengalaman belajar. Oleh karena itu usaha dalam meningkatkan kualitas mengajar merupakan hal penting agar meningkatnya pemahaman siswa terutama pada konsep dasar menulis cerpen. Rahman (1994) mengemukakan “rendahnya kualitas pembelajaran karena menggunakan metode pembelajaran yang monoton dan tidak bervariasi”. Salah satu pembelajaran yang dapat



meningkatkan pemahaman konsep dan aktivitas belajar siswa adalah pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*).

Colin dan Wilson (2006) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) membangun pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui pengalaman yang bermanfaat bagi pembelajar. Menurut Fathurrahman (2015) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) adalah proses induktif, berpusat pada pembelajar dan berorientasi pada aktivitas refleksi secara personal tentang suatu pengalaman dan memformulasikan rencana untuk menerapkan apa yang telah diperoleh dari pengalaman. Pembelajaran berbasis pengalaman terjadi ketika pembelajar melakukan: 1) berpartisipasi dalam kegiatan (aktivitas), 2) menyelidiki secara kritis pengalaman dalam aktivitas, (3) mengambil manfaat dari pengalaman yang diperoleh, 4) menerapkan pengalaman yang diperoleh dengan situasi yang baru.

Berdasarkan kenyataan di atas, peneliti ingin melakukan terobosan baru, yaitu mengembangkan model baru yang kreatif dan inovatif yang akan menciptakan dan menghasilkan perubahan pada cara siswa SMAN 5 Kota Sukabumi dalam menyikapi pembelajaran bahasa Indonesia agar para siswa dapat memiliki kemampuan keterampilan berbahasa, khususnya menulis, yang baik dan mumpuni.

Siswa SMA adalah masa-masa emas dalam berkeaktifan dan berimajinasi. Peralihan usia SMP menuju ke SMA itu sangatlah mendukung daya imajinasi yang kuat yang dimiliki oleh mereka. Masa peralihan dari remaja menuju dewasa ini sangatlah kuat untuk mengimajinasikan banyak hal. Berdasarkan alasan inilah, peneliti juga akan menggiring siswa SMAN 5 Kota Sukabumi menuju siswa yang cinta menulis sambil berimajinasi, yaitu melalui keterampilan menulis cerpen dengan mengreatifkan dan mengimajinasikan daya pikir cerdas mereka.

Berdasarkan paparan kenyataan di atas, peneliti melakukan sebuah penelitian terhadap proses pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan salah satu model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) ini merupakan salah satu model pembelajaran yang proses pembelajarannya diarahkan untuk mengaktifkan pembelajaran dalam membangun pengetahuan, keterampilan, dan

sikap melalui pengalamannya secara langsung. Dalam hal ini, *experiential learning* menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk menolong pembelajar mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran. Majid (2015, hlm 93). Proses *experiential learning* terdiri atas lima langkah, yaitu mulai dari proses mengalami (*experience*), berbagi (*share*), “diras-rasa” atau analisis pengalaman tersebut (*process*), ambil hikmah atau simpulkan (*generalize*), dan terapkan (*apply*). Model ini akan dipadukan dengan media *blog*, media ini adalah sebuah media pembelajaran yang dapat menggabungkan antara pembelajaran tatap muka di kelas dengan penggunaan teknologi beserta jaringan internet dalam kegiatan pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dapat disampaikan dengan bantuan teknologi komputer, sehingga dapat meminimalkan tenaga yang dikeluarkan oleh guru. Bagi siswa, hal ini dapat membantu mereka untuk lebih sering melakukan latihan, mempertajam dan melatih keterampilan yang mereka miliki. Penggunaan media *blog* ini juga sebagai sarana publikasi dan pengekspresian hasil karya siswa yaitu teks cerita pendek juga dapat menjadi peluang yang sangat besar bagi siswa dan menjadi kegiatan yang sangat bermanfaat.

Asumsi peneliti mengenai penggunaan model pembelajaran ini akan membantu tercapainya pembelajaran yang telah dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2008) tentang peran *experiential learning* dalam meningkatkan motivasi belajar BIPA. Adapun tanggapan pembelajar terhadap penerapan *experiential learning* pengajaran menulis yaitu pembelajar merasa termotivasi dan terdapat variasi metode sebanyak 50 orang. Hal ini menunjukkan bahwa 100% pembelajar menikmati penerapan metode *experiential learning* dalam pengajaran menulis karena menyenangkan dan mereka dapat belajar bekerja sama, serta saling mengenal teman dan berbagi rasa serta dapat mengekspresikan diri dalam bentuk tulisan. Hasil wawancara dengan Miki Yamane, seorang mahasiswa dari Jepang, menunjukkan bahwa ia menyukai metode tersebut karena ia dapat berperan dengan optimal. Pada mulanya ia ingin menangis karena merasa sulit untuk mengikuti kegiatan menulis yang banyak menuntut hasil karya tulis. Hampir saja ia memutuskan keluar dari mata kuliah Menulis. Namun, setelah metode *experiential learning* diterapkan, akhirnya ia merasa senang dan tidak jadi

keluar dari mata kuliah tersebut. Ia menyukai kegiatan-kegiatan kelas yang diselenggarakan dengan teman-temannya. Hal ini pula yang menyebabkan ia dapat bergaul dan bersahabat dengan teman barunya untuk saling berbagi rasa suka dan duka serta membandingkan keadaan budaya di negara asalnya.

Penelitian berikutnya yang berkaitan dan sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Susri Inarti (2013) dengan judul “Pemanfaatan Media *Facebook* Fitur Grup Dengan Strategi Kreatif-Produktif Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen”. Penelitian ini menggunakan media *facebook* fitur grup dengan strategi kreatif-produktif sebagai variabel dependen atau variabel bebas, pembelajaran menulis cerpen sebagai variabel independen atau variabel terikat. Penelitian yang dilakukan oleh Susri Inarti ini bertujuan untuk memanfaatkan media sosial *facebook* fitur grup dengan menggunakan strategi pembelajaran kreatif-produktif dalam pembelajaran menulis cerpen untuk melihat perbedaan bakat bahasa yang dimiliki siswa dalam menulis cerpen. Hasil yang diperoleh penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar menulis cerpen siswa dengan menggunakan media *facebook* fitur grup di kelas eksperimen dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan media visual di kelas kontrol. Hal tersebut dibuktikan dari perbedaan rata-rata nilai pascates kelas eksperimen 84 dan kelas kontrol 79. Dari perhitungan statistik varians dua jalur nilai pascates diperoleh nilai signifikansi untuk variabel perlakuan sebesar  $0,001 < 0,05$ . Artinya terdapat perbedaan hasil belajar menulis cerpen yang signifikan antara kelompok eksperimen yang menggunakan media *facebook* fitur grup dan kelompok kontrol yang tidak menggunakan media *facebook* fitur grup. Nilai signifikansi bakat bahasa sebesar 0,131, hal tersebut membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar menulis cerpen yang signifikan antara siswa yang bakat bahasanya tinggi, sedang, dan rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media *facebook* fitur grup dengan strategi pembelajaran kreatif-produktif efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas penggunaan media sosial dalam kegiatan pembelajaran yang dimanfaatkan dan diselaraskan penggunaannya bersama dengan pemilihan pendekatan dan strategi pembelajaran yang tepat terbukti memberikan pengaruh yang cukup besar dalam memberikan peningkatan

pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran menulis cerpen. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti kali ini adalah penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan sebuah model pembelajaran berbasis pengalaman yang memiliki tujuan untuk menggabungkan antara pembelajaran konvensional dengan TIK (teknologi informasi komunikasi) dengan menggunakan media sosial *blog* dalam mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam materi pembelajaran menulis cerpen secara menyeluruh dari awal kegiatan pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Hal ini menunjukkan perbedaan dengan dua penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan dan strategi pembelajaran dalam penelitiannya, namun dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan sebuah model pembelajaran yang akan terlihat perbedaannya dalam penjelasan yang terdapat pada bagian tinjauan pustaka. Oleh karena itu, berdasarkan beberapa alasan di atas penelitian ini mengambil judul “Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman dengan Media *Blog* dalam Kegiatan Menulis Teks Cerpen (Penelitian dan Pengembangan terhadap Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Kota Sukabumi Tahun Ajaran 2016/2017)”.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan paparan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, dapat dijelaskan beberapa identifikasi masalah penelitian, yaitu perlunya pengembangan model yang dapat meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen, adanya model pembelajaran berbasis pengalaman yang dinilai dapat mengatasi kesulitan siswa dalam menemukan serta mengembangkan ide cerita dalam pembelajaran menulis teks cerpen, dan pentingnya media *blog* dalam pembelajaran menulis teks cerpen sebagai sarana publikasi pengekspresian hasil karya siswa.

Sehubungan dengan hal itu, beberapa masalah tersebut dibatasi lagi agar penelitian ini lebih terfokus. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini mencakup adanya (1) perencanaan dalam pengembangan model pembelajaran berbasis pengalaman dengan media *blog* dalam kegiatan menulis cerpen; (2) pelaksanaan dalam pengembangan model pembelajaran berbasis pengalaman dengan media *blog* dalam kegiatan menulis cerpen; (3) hasil pengembangan model pembelajaran berbasis pengalaman dengan media *blog* dalam kegiatan

menulis cerpen; (4) tanggapan siswa mengenai model pembelajaran berbasis pengalaman dengan media *blog* dalam kegiatan menulis cerpen Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 5 Kota Sukabumi tahun ajaran 2016/2017.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini. Berikut ini adalah beberapa rumusan masalah tersebut.

1. Bagaimana perencanaan dalam pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman dengan Media *Blog* untuk meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen di kelas X SMA Negeri 5 Kota Sukabumi tahun ajaran 2016/2017?
2. Bagaimana pelaksanaan dalam pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman dengan Media *Blog* untuk meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen di kelas X SMA Negeri 5 Kota Sukabumi tahun ajaran 2016/2017?
3. Bagaimana hasil pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman dengan Media *Blog* untuk meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen di kelas X SMA Negeri 5 Kota Sukabumi tahun ajaran 2016/2017?
4. Bagaimana tanggapan siswa mengenai pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman dengan Media *Blog* untuk meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen di kelas X SMA Negeri 5 Kota Sukabumi tahun ajaran 2016/2017?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan hal-hal berikut.

1. Perencanaan dalam pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman dengan Media *Blog* untuk meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen di kelas X SMA Negeri 5 Kota Sukabumi tahun ajaran 2016/2017.

2. Pelaksanaan dalam pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman dengan *Media Blog* untuk meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen di kelas X SMA Negeri 5 Kota Sukabumi tahun ajaran 2016/2017.
3. Hasil pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman dengan *Media Blog* untuk meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen di kelas X SMA Negeri 5 Kota Sukabumi tahun ajaran 2016/2017.
4. Tanggapan siswa mengenai pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman dengan *Media Blog* untuk meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen di kelas X SMA Negeri 5 Kota Sukabumi tahun ajaran 2016/2017.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian dan pengembangan ini dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya bagi perkembangan penelitian dalam kajian ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia.

Sementara itu, dilihat dari manfaat praktisnya, draf final mengenai model pembelajaran berbasis pengalaman dengan *media blog* sebagai produk hasil pengembangan model pembelajaran berdasarkan pengalaman dalam penelitian ini dapat menambah masukan ilmu dan pengetahuan kepada guru sebagai praktisi pendidikan. Dalam kaitan itu, diharapkan bahwa guru dapat menerapkan model pembelajaran berbasis pengalaman dengan *media blog* sebagai salah satu alternatif dalam implementasi pembelajaran menulis teks cerpen.

Penelitian ini pun diharapkan dapat membantu siswa dalam mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapinya dalam pembelajaran menulis teks cerpen. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan acuan atau tinjauan pustaka bagi penelitian dan pengembangan lainnya di bidang ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran menulis teks cerpen.

#### **F. Struktur Organisasi Penelitian**

Bab 1 akan berisi mengenai ihwal latar belakang permasalahan penelitian yang membahas mengenai hal-hal yang mendasari dipilihnya permasalahan penelitian oleh peneliti. Selain itu, pada bab 1 ini membahas mengenai identifikasi masalah dan juga rumusan masalah yang hendak peneliti cari jawabannya. Dalam bab 1 ini

digambarkan secara sekilas mengenai bagian awal penelitian dari mulai latar belakang hingga metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini.

Bab 2 akan berisi teori-teori yang hendak peneliti gunakan sebagai dasar teori dari permasalahan penelitian yang peneliti angkat. Setiap teori yang disajikan haruslah sesuai dengan setiap variabel yang ada. Pada bab 2 ini disajikan teori-teori model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), teori pembelajaran dengan media *blog*, teori teks cerpen serta kemampuan menulis teks cerpen.

Bab 3 akan berisi penjabaran mengenai metodologi penelitian yang akan peneliti gunakan sebagai dasar metode penelitiannya. Disini peneliti menggunakan metode penelitian dan pengembangan. Dalam bab 3 juga dijabarkan teknik-teknik pengumpulan dan pengolahan data yang diperlukan oleh peneliti ketika terjun ke lapangan.

Bab 4 merupakan hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang terdiri dari pengolahan atau analisis data untuk menganalisis temuan berkaitan dengan masalah penelitian, rumusan masalah, dan tujuan penelitian serta pembahasan atau analisis temuan yang merupakan hasil dari penelitian. Dalam bab ini peneliti memaparkan hasil yang telah diperoleh dari pengambilan data.

Bab 5 mencakup kesimpulan dan saran. Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan peneliti. Saran ditujukan untuk perbaikan-perbaikan dalam penelitian selanjutnya.